

kesimpulan dan saran.



## BAB 2 LANDASAN KONSEP

### 2.1 Pengantar

Pada bab ini, akan dipaparkan beberapa konsep yang dijadikan landasan penelitian. Konsep-konsep tersebut adalah pendekatan intrinsik yang mencakup lakuan dan sudut pandang serta pendekatan ekstrinsik yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai teori psikologi perkembangan anak dan konsep citra anak.

### 2.2 Pendekatan Intrinsik

Dalam bukunya yang berjudul *Teori Kesusastraan*, Wellek dan Warren (1989: 157) mengungkapkan bahwa “penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri”. Hal ini tidak lain karena bagaimana pun, penelitian di bidang kesusastraan yang mengaitkan karya sastra dengan lingkungan sosial yang melingkupinya haruslah berdasarkan teks yang terdapat dalam karya sastra. Demikian pula halnya dengan penelitian ini. Untuk dapat mengetahui citra tokoh anak yang ditampilkan oleh tujuh perempuan pengarang Indonesia melalui tiap-tiap cerpennya, diperlukan analisis mendalam yang bertolak pada karya sastra itu sendiri.

Pada penelitian ini, analisis hubungan antartokoh, dalam hal ini hubungan antaranggota keluarga dalam tiap-tiap cerpen yang ada, serta sudut pandang

**Universitas Indonesia**

penceritaan diharapkan dapat membantu memahami citra tokoh anak yang ditampilkan ketujuh perempuan pengarang tersebut. Analisis terhadap hubungan antaranggota keluarga merupakan bagian dari upaya meneliti lakuan tokoh utama anak. Dengan melakukan analisis terhadap lakuan tokoh utama anak, diharapkan dapat diperoleh citra tokoh anak dalam tiap cerpen yang diteliti. Sementara itu, analisis yang berkenaan dengan sudut pandang penceritaan akan membahas bagaimana sudut pandang pencerita dan tokoh-tokoh lain dalam masing-masing kisah tersebut memandang tokoh utama anak. Pandangan pencerita dan tokoh-tokoh lain tersebut terhadap tokoh utama anak tentu berpengaruh pada citra tokoh anak yang kemudian terbentuk.

### 2.3 Pendekatan Ekstrinsik

Melalui pendekatan ekstrinsik, diharapkan akan ditemukan hubungan antara penulis, karya sastra, dan keadaan masyarakat yang digambarkan dalam karya tersebut. Pada penelitian ini, untuk memahami perkembangan tokoh anak yang ditampilkan dalam setiap cerpen, saya akan menggunakan teori perkembangan anak dari disiplin ilmu psikologi.

#### 2.3.1 Teori Psikologi Perkembangan Anak

##### 2.3.1.1 Masa Kanak-kanak

Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Hurlock (1980: 139) mengungkapkan bahwa “awal masa kanak-kanak dapat dan harus merupakan periode yang bahagia dalam kehidupan. Sebab jika tidak, kebiasaan tidak bahagia akan dengan mudah berkembang. Kebiasaan tersebut akan sulit diubah jika sudah terlanjur terjadi”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengalaman pada masa kecil memiliki efek traumatis jangka panjang, yaitu berpengaruh pada sikap dan pilihan hidup anak pada saat dewasa.

Hurlock (1980: 140) juga menyebutkan bahwa terdapat sepuluh kondisi penting yang mendukung kebahagiaan dalam masa kanak-kanak. Sepuluh faktor tersebut adalah:

- 1) kesehatan yang baik;
- 2) lingkungan yang merangsang kemampuan;
- 3) diterimanya perilaku anak;
- 4) kebijakan disiplin yang konsisten;
- 5) ekspresi kasih sayang;
- 6) harapan-harapan yang realistis;
- 7) lingkungan yang mendorong kreativitas;
- 8) penerimaan oleh saudara kandung;
- 9) suasana gembira di rumah, dan
- 10) penghargaan terhadap prestasi yang diraih.

Kesepuluh faktor tersebut erat kaitannya dengan hubungan yang terjalin antar anggota keluarga. Dalam penelitian ini, kesepuluh faktor tersebut akan dihubungkan dengan respon tokoh anak terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam keluarganya. Hal ini merupakan salah satu upaya mendapatkan citra tokoh anak yang terdapat dalam ketujuh cerpen karya tujuh perempuan pengarang dalam jurnal *Prosa edisi Yang Jelita yang Cerita*.

#### 2.3.1.2 Definisi Keluarga

Menurut Hurlock (1978), “bagi seorang anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama dengan siapa ia diidentifikasi”. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memupuk rasa aman dan percaya. Bekal untuk menghadapi dunia di luar rumahnya diharapkan didapat anak dari interaksinya dalam keluarga sebagai sumber pengetahuan utama dan pertama bagi anak. Hurlock (1993) juga berpendapat bahwa “keluarga mempunyai pengaruh lebih

besar terhadap perkembangan anak daripada pengaruh sosial lainnya”.

Masih dalam buku yang sama, Hurlock (1980: 45) berpendapat bahwa “salah satu bahaya psikologis umum yang dapat terjadi pada masa kanak-kanak adalah adanya sikap kurang menyenangkan dari orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak”. Hurlock bahkan berpendapat bahwa dalam banyak situasi, “bahaya psikologis ini memberikan efek yang paling serius dan mendalam”. Dalam hal ini, anggota keluarga termasuk dalam kategori utama kelompok 'orang-orang yang berarti'. Jika dalam interaksinya dengan anggota keluarga anak mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti penolakan atau perilaku kasar, hal itu akan berpengaruh pada perkembangan psikologis anak tersebut.

Ketujuh cerpen yang terdapat dalam jurnal *Prosa* edisi *Yang Jelita yang Cerita* dipilih untuk diteliti karena dianggap mempunyai benang merah yang sama, yaitu cerpen-cerpen yang ditulis oleh perempuan pengarang ini berkisah tentang tokoh anak dalam lingkup keluarga dengan berbagai permasalahan yang terjadi di dalamnya. Dengan memahami teori Hurlock tentang pentingnya perlakuan orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupan anak, dalam hal ini anggota keluarga, diharapkan dapat membantu memahami respon tokoh anak terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga dalam tiap-tiap cerpen tersebut.

### 2.3.3 Konsep Citra Anak

Wellek dan Warren (1989: 236) dalam *Teori Kesusastraan* mengungkapkan bahwa “pencitraan merupakan topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan sastra. Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi—dan tidak selalu bersifat visual”. Dalam *Kamus Istilah Sastra*, disebutkan bahwa “citra yang terdapat dalam karya sastra merupakan gambaran atau kesan mental yang timbul oleh munculnya sebuah kata, frase, atau

kalimat” (Sudjiman, 1990: 17). Sejalan dengan Wellek dan Warren, Sudjiman juga beranggapan bahwa melalui analisis citraan, dapat diperoleh citra yang melukiskan lakuan, orang, benda, atau gagasan secara deskriptif. Citra yang kemudian tergambar dapat berupa citra lihatan (*visual image*) atau citra non-lihatan (*nonvisual image*). Pada penelitian ini, citra tokoh anak dalam cerpen yang akan diteliti diharapkan dapat tampak melalui interaksi tokoh anak dengan anggota keluarganya dan respon tokoh anak terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarganya.

Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tentang Hak Anak maupun Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak memberikan batasan bahwa yang dapat disebut sebagai anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketujuh cerpen yang dijadikan korpus data pada penelitian ini berkisah tentang perjalanan tokoh anak menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam keluarganya serta bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut berpengaruh pada keputusan-keputusan dan sikap hidup yang kemudian ia ambil saat dewasa. Oleh karena itu, citra tokoh utama anak yang menjadi objek penelitian ini juga mencakup citra tokoh utama tersebut ketika dewasa. Selanjutnya, citra tokoh anak yang diteliti dalam teks dikhususkan pada semua wujud gambaran sikap dan sifat tokoh utama anak terutama dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam keluarganya.